

INSTRUMEN KEUANGAN



Disusun oleh :

Meisya Egidhea Putri

2010601047

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2021/2022

Instrumen keuangan adalah surat perjanjian kontrak yang menyebutkan jumlah yang dipinjam, ketentuan pelunasannya, dan hal-hal lainnya yang akan dicakup dalam perjanjian tersebut (misal, jaminan, dan lainnya).

Menurut laman Investopedia, pengertian instrumen keuangan adalah kekayaan aset keuangan dapat berbentuk berkas surat berharga yang diperdagangkan. Contoh instrumen keuangan yang mudah dijumpai seperti cek, reksa dana, obligasi/ saham, ETF, dan derivatif. Aset kekayaan ini bisa diperdagangkan kembali di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia.

Karakteristik Instrumen Keuangan

1. Denominasi

Setiap sekuritas mempunyai denominasi tertentu. Sebagai contoh, obligasi mempunyai nilai nominal (misal) Rp 1 juta, Rp 10 juta, dan sebagainya.

2. Jangka Waktu

Sekuritas mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda. Obligasi mempunyai jangka waktu di atas satu tahun, misal lima tahun. Hal tersebut berarti perusahaan yang meminjam akan melunasi pinjamannya (obligasi) dalam lima tahun.

3. Tipe Klaim

Secara umum ada dua jenis sekuritas berdasarkan klaimnya yaitu klaim kepemilikan (saham) dan klaim pinjaman (utang dan obligasi).

4. Likuiditas

Instrumen keuangan berbeda-beda dalam hal kemudahan memperjualbelikan. Kemudahan tersebut disebut sebagai *marketability* atau *liquidity*.

Jenis-jenis Instrumen Keuangan

- a. Instrumen Pasar Uang (Money Market Instruments),
- b. Instrumen Pasar Modal (Capital Market Instruments).

PERLAKUAN INSTRUMEN KEUANGAN BERDASARKAN SAK KONVERGENSI IFRS

Elly Astuti dan Nur Wahyuning Sulistyowati

Universitas PGRI Madiun

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Instrumen keuangan merupakan salah satu komponen yang rentan terhadap asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi karena tidak ada harga pasar aktif untuk beberapa instrumen keuangan, sehingga manajemen diperbolehkan untuk menggunakan model penilaian. Model penilaian tersebut tentu mengandung unsur subjektivitas manajemen atas informasi privat yang dimilikinya.

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengungkapkan bagaimanakah perlakuan instrumen keuangan pada perusahaan perbankan utamanya pada Bank Tabungan Negara (BTN). Hal ini menarik untuk diteliti karena sektor utama BTN adalah kredit perumahan dengan proyeksi arus kas kontraktual pada periode yang cukup panjang, sehingga kemungkinan risiko inheren atas instrumen keuangan pada lini bisnis tersebut cukup besar.

Tujuan

Mengungkapkan penerapan SAK berbasis IFRS pada komponen instrumen keuangan. Penelitian ini hanya mencakup satu perusahaan perbankan yaitu bank BTN.

BAB II

PEMBAHASAN

Penerbit instrumen keuangan pada saat pengakuan awal mengklasifikasikan instrumen tersebut atau komponennya sebagai liabilitas keuangan, aset keuangan atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan, aset keuangan dan instrumen ekuitas. Berdasarkan regulasi tersebut, perusahaan diwajibkan untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan instrumen keuangan yang dimilikinya.

Pengukuran setelah pengakuan awal instrumen keuangan Bank BTN menggunakan dasar suku bunga efektif, kecuali untuk instrumen keuangan yang pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Praktik yang diterapkan oleh Bank BTN telah sesuai dengan PSAK 55 PP 45-47. Bank BTN telah memperlakukan aset keuangan yang telah berakhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bank BTN juga telah membatasi reklasifikasi instrument keuangan yang diperkenankan oleh entitas.

Pengukuran nilai wajar instrument keuangan tertuang dalam PSAK 68 yang disahkan IAI pada tanggal 19 Desember 2013 dan diberlakukan efektif mulai 1 Januari 2015. Pada regulasi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses penentuan nilai wajar, perusahaan harus menggunakan harga pasar yang berlaku untuk instrument keuangan tersebut, namun jika harga pasar yang dipersyaratkan tidak ada, perusahaan dapat menggunakan harga dari instrument yang identik.

Ketentuan untuk melakukan penurunan nilai instrumen keuangan tertuang dalam PSAK 55 PP58-70. Perlakuan penurunan nilai aset keuangan ini bergantung pada klasifikasi awal yang ditetapkan manajemen atas aset keuangan yang dimilikinya. Risiko yang harus diungkapkan untuk komponen instrument keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar. Untuk memantau risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar Bank BTN telah melakukan *stress testing* secara berkala. Bank BTN juga telah mengungkapkan risiko kredit kuantitatif seperti yang telah dipersyaratkan pada PSAK 60 PP 36-38.

Analisis sensitivitas yang digunakan sebagai dasar pengelolaan risiko pasar adalah risiko suku bunga dan risiko pasar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 60 PP 40-41 tahun 2015. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian Bank BTN mengikhtisarkan tingkat eksposur instrumen keuangan pada tingkat suku bunga mengambang.

BAB III

KESIMPULAN

Instrumen keuangan merupakan salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan perusahaan yang regulasinya turut mengalami perkembangan ke arah adaptasi IFRS. Regulasi instrumen keuangan tertuang dalam PSAK 50, 55, 60, dan 68. Untuk itu, regulasi ini akan terus berkembang agar semakin mendekati IFRS sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan keterbandingan secara global.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana level adaptasi standar yang tertuang dalam PSAK diterapkan ke dalam praktik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank BTN sebagai suatu entitas perbankan yang cukup besar, mampu mengimplementasikan adaptasi standar baru yang dikeluarkan oleh IAI sesuai dengan tanggal pemberlakuan efektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi sinkronisasi dimana lingkungan praktik dapat mengikuti pembuat standar secara beriringan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang dijadikan dasar analisis hanya satu perusahaan saja yaitu Bank BTN. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat menambah sampel observasi serta dapat menetapkan kriteria kepatuhan standar. Hal selanjutnya yang menarik untuk dikaji pada penelitian masa mendatang adalah implementasi perkembangan standar akuntansi pada perusahaan tambang karena proses penentuan nilai wajar atas sumber daya tambangnya memiliki karakteristik yang unik.

Perlakuan Instrumen Keuangan Berdasarkan SAK Konvergensi IFRS

¹ Elly Astuti, ² Nur Wahyuning Sulistyowati

^{1,2} Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia

¹ Email korepondensi: ellyastuti@unipma.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to disclose IFRS-based IFRS implementation in the financial instrument component. Approach is done with descriptive qualitative analysis to compare the regulation with the company financial report. This research only involves one banking company that is bank BTN. Selection of Bank BTN due to the special characteristics that provide loans for People's housing loans with very long maturity so that the possibility of financial instrument treatment is different. The results of the analysis show that Bank BTN has complied with all IFRS-based IFRS regulations relating to financial instruments. This is possible because the process of IFRS convergence that conducted by IAI gradually so that the banks can apply it continuously in order to improve the quality of accounting information presented. This research is expected to provide input for regulators and regulatory bodies of standards regarding the development of regulations on financial instruments so as to produce information relevant to the economic decision-making process of various parties.

Keywords: *Financial Instruments; IFRS Convergence; Banking Industry*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan implementasi SAK berbasis IFRS dalam komponen instrumen keuangan. Pendekatan yang dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk membandingkan regulasi dengan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya melibatkan satu perusahaan perbankan yaitu bank BTN. Pemilihan Bank BTN karena karakteristik khususnya yang memberikan pinjaman untuk Kredit perumahan Rakyat dengan waktu jatuh tempo yang sangat lama sehingga dimungkinkan perlakuan instrumen keuangannya mengalami perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank BTN telah mematuhi semua regulasi SAK berbasis IFRS yang berkaitan dengan instrumen keuangan. Hal ini dimungkinkan karena proses adaptasi IFRS yang dilakukan oleh IAI secara bertahap sehingga pihak perbankan dapat menerapkannya secara berkesinambungan guna meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi regulator dan badan penyusun standar mengenai pengembangan regulasi mengenai instrumen keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan bagi proses pengambilan keputusan ekonomik berbagai pihak.

Kata Kunci: *Instrumen Keuangan; Konvergensi IFRS; Industri Perbankan*

Saran sitasi: Astuti, E., & Sulistyowati, N. (2019). Perlakuan Instrumen Keuangan Berdasarkan SAK Konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(1), 81-9. doi:

DOI:

1. Pendahuluan

Selama proses konvergensi IFRS terjadi pergeseran metode *historical cost* menuju *fair*

value, instrument keuangan menjadi salah satu komponen yang rentan terhadap asimetri informasi (Landsman, 2006). Asimetri informasi tersebut terjadi karena untuk beberapa instrumen keuangan tidak tersedia harga pasar aktifnya, sehingga manajemen diperkenankan untuk menggunakan model penilaian. Model penilaian tersebut tentu mengandung unsur subjektivitas manajemen atas informasi privat yang dimilikinya.

Regulasi mengenai instrumen keuangan perusahaan tertuang pada PSAK 50, 55 dan 60. Sedangkan untuk pengukuran nilai wajarnya tertuang pada PSAK 68. Pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) efektif per 1 Januari 2017, regulasi instrument keuangan masih mengacu pada IAS 39. Namun pada pertengahan 2017 IAI telah mengesahkan PSAK 71 yang telah mengacu IFRS 9. PSAK 71 diproyeksikan untuk menggantikan PSAK 55 yang dianggap tidak relevan.

PSAK 71 mewajibkan perusahaan untuk melakukan estimasi atas kerugian perubahan nilai pasar dan risiko yang terkandung dalam instrument keuangan. Jika terjadi perubahan atas estimasi arus kas kontraktual yang besar, perusahaan diwajibkan untuk mengevaluasi besarnya cadangan yang telah dilakukan. Hal ini sangat berbeda dengan regulasi yang tertuang dalam PSAK 55 dimana pengakuan kerugian itu hanya akan dilakukan setelah terjadinya.

Perubahan regulasi instrument keuangan membawa dampak signifikan pada pelaporan keuangan perusahaan utamanya pada perusahaan perbankan. (Astuti dan Sulistyowati, 2017) mendokumentasikan bahwa dalam proses adaptasi IFRS, perusahaan perbankan selalu mematuhi regulasi yang ditetapkan secara bertahap dengan mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangannya kemudian menerapkannya bahkan sebelum tanggal efektif diberlakukan. Namun demikian, pada penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu perusahaan perbankan BUMN.

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengungkapkan bagaimanakah perlakuan

instrument keuangan pada perusahaan perbankan utamanya pada Bank Tabungan Negara (BTN). Hal ini menarik untuk diteliti karena sector utama BTN adalah kredit perumahan dengan proyeksi arus kas kontraktual pada periode yang cukup panjang, sehingga kemungkinan risiko inheren atas instrumen keuangan pada lini bisnis tersebut cukup besar

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *post positivism* dengan bentuk kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis perkembangan standar akuntansi mengenai instrument keuangan yang tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan untuk mereview penyajian instrument keuangan dalam laporan keuangan perusahaan Bank Tabungan Negara (BTN). Hasil perbandingan kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian sementara.

Analisis lanjutan dilakukan dengan mencari literatur terkait perkembangan standar akuntansi keuangan utamanya yang berkaitan dengan instrument keuangan. Hasil kajian literature kemudian diperbandingkan lagi dengan hasil analisis laporan keuangan perusahaan,

3. Hasil dan Pembahasan

Regulasi instrument keuangan telah tertuang pada PSAK 50, 55, 60 dan 68 yang telah direvisi pada tahun 2014. PSAK 50 yang diterapkan di Indonesia pada tahun 2015 masih mengacu pada IAS 32 per 1 Januari 2014. PSAK 55 masih mengacu pada IAS 39 per 1 Januari 2014. Sedangkan untuk PSAK 60 dan 66 regulasi akuntansi di Indonesia telah mengacu pada IFRS 7 dan IFRS 13 per 1 Januari 2014.

Tahun 2015 merupakan *full adoption* IFRS tahap kedua. Beberapa PSAK yang belum mengacu IFRS tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya beberapa pertimbangan dewan pembuat standar yang memiliki pandangan bahwa kita belum siap untuk melakukan adaptasi IFRS 9 terkait pengukuran, pengungkapan dan penyajian instrument keuangan utamanya bagi

perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan paradigma yang semula *historical cost* menjadi *fair value* memberikan dampak yang cukup signifikan bagi instrument keuangan. IFRS 9 baru diadaptasi pada pertengahan tahun 2017 dan tertuang dalam PSAK 71 yang diproyeksikan akan berlaku efektif per 1 Januari 2020. Penerapan awal atas regulasi tersebut diperkenankan per 2018.

Penerbit instrumen keuangan pada saat pengakuan awal mengklasifikasikan instrumen tersebut atau komponennya sebagai liabilitas keuangan, aset keuangan atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual

dan definisi liabilitas keuangan, aset keuangan dan instrument ekuitas (PSAK 50 PP 15 Tahun 2015). Berdasarkan regulasi tersebut, perusahaan diwajibkan untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan instrument keuangan yang dimilikinya.

Bank BTN menyatakan telah memenuhi regulasi yang tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68 revisi 2014. Bank BTN telah mengklasifikasikan aset keuangan dalam empat kategori dan liabilitas keuangan dalam dua kategori. Adapun definisi dan klasifikasi yang dilakukan oleh Bank BTN seperti ilustrasi gambar 1.

(i) Classification

The Bank classifies its financial assets in the following categories at initial recognition:

- Financial assets at fair value through profit or loss, which have two sub-classifications, i.e. financial assets designated as such upon initial recognition and financial assets classified as held-for-trading;
- Loans and receivables;
- Held-to-maturity investments;
- Available-for-sale investments.

Financial liabilities are classified into the following categories at initial recognition:

- Financial liabilities at fair value through profit or loss, which have two sub-classifications, i.e. those designated as such upon initial recognition and those classified as held-for-trading;
- Other financial liabilities that are not classified as financial liabilities at fair value through profit or loss are categorized and measured at amortized cost.

Gambar 1. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank BTN

Penjelasan mengenai klasifikasi yang telah dilakukan oleh Bank BTN telah sesuai dengan PSAK 55 mengenai pengakuan dan pengukuran instrument keuangan. Pada laporan keuangan yang disajikan oleh Bank BTN dijelaskan mengenai kelompok yang tercakup dalam aset keuangan ataupun liabilitas keuangan. Penjelasan tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses pengukuran awal, pengakuan awal, pengukuran setelah pengakuan awal dan penghentian pengakuan.

Pembelian dan penjualan aset keuangan di Bank BTN diakui pada tanggal penyelesaian. Bank BTN menggunakan opsi nilai wajar pada pengakuan awalnya. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam PSAK 55 PP 44, PP53-55. Biaya transaksi yang terjadi pada perolehan aset keuangan ataupun penerbitan liabilitas keuangan diatribusikan secara langsung. Praktik tersebut juga telah sesuai dengan PSAK 55 PP 43 yang menyatakan bahwa:

“Pada saat pengakuan awal aset keuangan atau liabilitas keuangan, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan atau liabilitas keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan tersebut.

Pengukuran setelah pengakuan awal instrument keuangan Bank BTN menggunakan dasar suku bunga efektif, kecuali untuk instrument keuangan yang pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Praktik yang diterapkan oleh Bank BTN telah sesuai dengan PSAK 55 PP 45-47.

Penghentian pengakuan instrument keuangan didasarkan pada hak kontraktual arus kasnya. Penghentian pengakuan tersebut harus dilakukan ketika seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan sudah tidak lagi dimiliki perusahaan (PSAK 55 PP17 dan PP 20).

Bank BTN telah memperlakukan aset keuangan yang telah berakhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam laporan keuangannya ditemukan keterangan bahwa ketika bank telah mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan secara substansial maka pengakuan atas komponen aset keuangan tersebut dihentikan.

Bank BTN juga telah membatasi reklasifikasi instrument keuangan yang diperkenankan oleh entitas. Adapun aturan yang ditetapkan oleh Bank BTN dalam catatan atas laporan keuangannya diketahui bahwa Bank tidak memperbolehkan reklasifikasi jika pada saat pengakuan awal, kelompok instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Entitas juga menetapkan bahwa bank tidak boleh mengklasifikasikan aset yang dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam dua tahun sebelumnya terjadi reklasifikasi ataupun dijual dalam jumlah yang signifikan. Ketentuan tersebut sesuai dengan PSAK 55 PP 52 Tahun 2015 “ Jika terjadi penjualan atau reklasifikasi atas investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah tidak signifikan yang tidak memenuhi kriteria definisi instrument keuangan yang telah ditetapkan, maka sisa investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo direklasifikasikan menjadi tersedia untuk dijual. Dalam reklasifikasi tersebut selisih antara jumlah tercatat dengan

nilai wajar diakui pada pendapatan komprehensif lainnya”.

Pengukuran nilai wajar instrument keuangan tertuang dalam PSAK 68 yang disahkan IAI pada tanggal 19 Desember 2013 dan diberlakukan efektif mulai 1 Januari 2015. Pada regulasi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses penentuan nilai wajar, perusahaan harus menggunakan harga pasar yang berlaku untuk instrument keuangan tersebut, namun jika harga pasar yang dipersyaratkan tidak ada, perusahaan dapat menggunakan harga dari instrument yang identik. Jika harga atas instrument yang identik juga tidak ditemukan, perusahaan diperbolehkan untuk menggunakan teknik penilaian dengan mengutamakan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan input yang tidak dapat diobservasi (PSAK 68 PP 61 tahun 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menentukan nilai wajar instrument keuangan yang tidak tersedia harga pasarnya melibatkan unsur subjektivitas manajemen, sehingga untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingannya diberikan regulasi mengenai hierarki nilai wajar yang terbagi dalam 3 level (PSAK 68 PP 72-90).

Bank BTN telah mengungkapkan proses pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangannya yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam PSAK 68 tahun 2015. Adapun hierarki nilai wajar pada Bank BTN dijelaskan dalam ilustrasi Gambar 2.

Bank uses suitable valuation techniques in the circumstances and where sufficient data are available to measure fair value, optimizing the use of relevant observable inputs and minimize the use of inputs that are not observable.

All assets and liabilities which fair value is measured or disclosed in the financial statements can be classified in fair value hierarchy levels, based on the lowest level of input that is significant to the overall fair value measurement.

- Level 1: quoted prices (unadjusted) in active markets for identical assets or liabilities which are accessible at the measurement date.
- Level 2: inputs other than quoted prices included in level 1 that are observable for the assets and liabilities, either directly or indirectly.
- Level 3: inputs that are not observable for the assets and liabilities.

Gambar 2. Hierarki Nilai Wajar Bank BTN

Pada proses pengukuran Bank BTN telah mengungkapkan perbandingan nilai tercatat dan

nilai wajar dengan hierarki sesuai dengan PSAK 68 PP 72-90.

Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20(01), 2019, 5

31 Desember/December 31, 2016					
	Nilai Wajar/ Fair Value	Tingkat/ Level 1	Tingkat/ Level 2	Tingkat/ Level 3	
Aset Keuangan					Financial Assets
Nilai wajar melalui laba rugi					<i>Fair value through profit or loss</i>
Efek-efek	548.521	548.521	-	-	Securities
Obligasi Pemerintah	1.130.579	1.130.579	-	-	Government bonds
Total nilai wajar melalui laporan laba rugi	1.679.100	1.679.100	-	-	Total fair value through profit or loss
Tersedia untuk dijual					Available-for-sale
Efek-efek	3.332.913	3.332.913	-	-	Securities
Obligasi Pemerintah	5.076.450	5.076.450	-	-	Government bonds
Total tersedia untuk dijual	8.409.363	8.409.363	-	-	Total available-for-sale
Dimiliki hingga jatuh tempo					Held-to-maturities
Efek-efek	293.138	293.138	-	-	Securities
Obligasi Pemerintah	3.029.076	3.029.076	-	-	Government bonds
Total dimiliki hingga jatuh tempo	3.322.214	3.322.214	-	-	Total held-to-maturities
Kredit yang diberikan dan piutang					Loan and receivables
Kredit yang diberikan, piutang dan pembiayaan syariah	161.374.199	-	160.810.655	563.544	Loan and sharia financing receivables
Liabilitas Keuangan					Financial Liabilities
Surat berharga yang Diterbitkan	15.103.367	-	15.103.367	-	Securities issued

Gambar 3. Pengukuran Nilai Wajar Instrumen Keuangan Bank BTN

Untuk menyajikan instrument keuangan sesuai dengan nilai wajarnya, perusahaan juga diwajibkan untuk mengevaluasi penurunan nilai atas aset keuangan yang dimilikinya. Ketentuan untuk melakukan penurunan nilai instrument keuangan tertuang dalam PSAK 55 PP58-70. Perlakuan penurunan nilai aset keuangan ini bergantung pada klasifikasi awal yang ditetapkan manajemen atas aset keuangan yang dimilikinya.

Bank BTN juga telah mematuhi regulasi tersebut dan mengungkapkannya secara rinci pada penjelasan risiko kredit yang dimiliki. Penurunan nilai yang disajikan pada laporan keuangan Bank BTN juga telah mengikuti kaidah klasifikasi aset keuangan yang telah ditetapkan dalam PSAK 55. Adapun pengukuran dan pengakuan penurunan nilai aset keuangan yang dilakukan oleh Bank BTN disajikan dalam Gambar 4.

31 Desember/December 31, 2018							
	Belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai/ <i>neither past due nor impaired</i>		Jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai/ <i>Past due but not impaired</i>		Mengalami penurunan nilai/ <i>Impaired</i>	Total	
	Tingkat Tinggi/ High Grade	Tingkat standar/ Standard grade	-	-			
Nilai wajar melalui laba rugi						Fair value through profit or loss	
Efek	548.521	-	-	-	-	548.521	Securities
Obligasi Pemerintah	1.130.579	-	-	-	-	1.130.579	Government bonds
Tersedia untuk dijual							Available for sale
Efek	3.334.425	-	-	-	5.018	3.339.443	Securities
Obligasi Pemerintah	5.076.450	-	-	-	-	5.076.450	Government bonds
Dimiliki hingga jatuh tempo							Held to maturity
Efek	296.177	-	-	-	2.000	298.177	Securities
Obligasi Pemerintah	3.036.610	-	-	-	-	3.036.610	Government bonds
Kredit dan piutang						Loans and receivables	
Giro pada bank Indonesia	10.697.378	-	-	-	-	10.697.378	Current accounts with Bank Indonesia
Giro pada bank lain	321.308	-	-	-	1.480	322.788	Current accounts with other banks
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	17.581.350	-	-	-	-	17.581.350	Placements with Bank Indonesia and other banks
Kredit yang diberikan dan piutang/ pembiayaan syariah							Loans and sharia financing/ receivables
Konsumer							Consumer
Pemilikan rumah	85.081.655	19.695.034	13.182.695	-	-	117.959.384	Housing loan
Non kepemilikan rumah	8.574.432	1.499.758	1.342.954	-	-	11.417.144	Non-housing loan
Modal kerja	22.436.645	1.912.895	4.113.642	285.826	-	28.748.998	Working capital investment
Investasi	3.035.062	469.590	1.072.436	277.718	-	4.853.796	Syndicated
Sindikasi	78.801	-	-	-	-	78.801	Directors and employees
Direksi dan karyawan							Third parties -
- Pihak ketiga	1.303.244	3.159	4.692	-	-	1.311.095	Related parties -
- Pihak yang berelasi	77.062	110	-	-	-	77.162	-
Bunga yang masih akan diterima	1.864.829	-	-	-	-	1.864.829	Interests receivable
Aset lain-lain ^{*)}	-	1.237.495	-	-	-	1.237.495	Other assets ^{*)}
Total	184.474.618	24.817.022	19.718.419	672.042	-	209.680.001	Total
Cadangan kerugian nilai						(2.131.957)	Allowance for impairment losses
Neto						207.448.044	Net

*) Terdiri dari tagihan kepada pihak ketiga

*) Consists of third party receivables

Gambar 4. Pengukuran dan Pengakuan Penurunan Nilai Aset keuangan Bank BTN

PSAK 60 PP31 menjelaskan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan sifat dan cakupan risiko yang timbul atas instrument keuangan yang dimiliki baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Risiko yang harus diungkapkan untuk komponen instrument keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar.

Bank BTN telah melakukan pengelolaan risiko atas instrumen keuangan yang dimilikinya dengan menggunakan *day to day risk management activities*. Hal ini dilakukan karena mayoritas lini protfolio kredit Bank BTN berbentuk kredit pemilikan rumah (KPR) yang sangat dipengaruhi oleh laju inflasi dan BI rate.

Untuk memantau risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar Bank BTN telah melakukan *stress testing* secara berkala. Pada laporan keuangan yang disajikan, Bank BTN telah mengelola risiko kredit secara memadai dengan membentuk komite manajemen risiko yang professional.

Bank BTN juga telah mengungkapkan risiko kredit kuantitatif seperti yang telah dipersyaratkan pada PSAK 60 PP 36-38. Regulasi tersebut mewajibkan entitas untuk mengungkapkan risiko kredit berdasarkan kelas instrument keuangan, waktu jatuh tempo dan penurunan nilainya.

31 Desember/December 31, 2016						
	Belum jatuh tempo atau tidak mengalami penurunan nilai/ <i>Neither past due nor impaired</i>		Telah jatuh tempo tetapi tidak mengalami penurunan nilai/ <i>Past-due but not impaired</i>	Mengalami penurunan nilai/ <i>Impaired</i>	Total	
	Tingkat tinggi/ <i>High grade</i>	Tingkat standar/ <i>Standard grade</i>				
Perumahan	109.285.897	22.639.567	17.013.930	202.783	149.142.177	Property
Konstruksi	5.285.070	345.898	733.849	43.613	6.408.430	Construction
Jasa-jasa dunia usaha	3.825.560	152.475	861.408	-	4.839.443	Business services
Perdagangan, restoran dan hotel	555.530	234.821	682.485	211.546	1.684.382	Trading, restaurants and hotels
Jasa-jasa sosial	716.810	57.155	92.977	25.154	892.096	Social services
Manufaktur	98.968	25.228	54.447	23.800	202.443	Manufacturing
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	66.204	14.070	69.648	23.556	173.478	Transportation, warehousing and communications
Pertanian	15.799	11.365	28.530	26.794	82.488	Farming
Pertambangan	124.843	19.931	49.869	6.298	200.941	Mining
Listrik, gas dan air	22.383	15.283	315	-	37.981	Electricity, gas and water
Lain-lain	589.527	63.734	128.961	-	782.522	Others
Total	120.586.891	23.579.527	19.716.419	563.544	164.446.381	Total
Cadangan kerugian penurunan nilai					(2.116.034)	Allowance for impairment losses
Neto					162.330.347	Net

Gambar 5. Pengungkapan Risiko Kredit Instrumen Keuangan Bank BTN

PSAK 60 PP 39 juga mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas risiko likuiditas yang dimilikinya. Pengungkapan tersebut harus memuat analisis jatuh tempo untuk liabilitas keuangan derivative ataupun non derivative disertai penjelasan bagaimana

perusahaan mengelola risiko likuiditas yang melekat pada liabilitas keuangan tersebut. Bank BTN juga telah memenuhi kewajiban pengungkapan tersebut dalam laporan keuangannya dengan menggunakan pengukuran Rasio Likuiditas, Profil Maturitas, Proyeksi arus kas, dan *stress testing*.

Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20(01), 2019, 7

31 Desember/December 31, 2016						
Total	Lainnya/ Others *)	≤ 1 Bulan/ ≤ 1 Month	> 1 - 6 Bulan/ Months	> 6 - 12 Bulan/ >6 - 12 Months	> 12 Bulan/ >12 Months	
ASET						
Kas	1.006.882	-	1.006.882	-	-	ASSETS Cash
Giro pada Bank Indonesia	10.897.378	-	10.897.378	-	-	Current accounts with Bank Indonesia
Giro pada bank lain	321.308	(1.482)	322.788	-	-	Current accounts with other banks
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	17.581.350	-	17.581.350	-	-	Placements with Bank Indonesia and other banks
Efek-efek	4.171.700	(14.441)	3.887.964	-	28.002	Securities
Obligasi Pemerintah	9.243.839	-	194.834	1.331.812	193.792	Government bonds
Kredit yang diberikan dan pembiayaan/piutang syariah	182.330.347	(2.116.034)	2.880.401	4.544.817	5.322.568	Loans and sharia financing/receivables
Bunga yang masih akan diterima	1.864.829	-	1.864.829	-	-	Interest receivable
Aset lain-lain**)	1.237.495	-	1.237.495	-	-	Other assets**)
Total	208.454.726	(2.131.957)	39.673.821	5.876.629	5.544.362	Total
LIABILITAS						
Liabilitas segera ***)	1.817.438	-	1.817.438	-	-	LIABILITIES Liabilities due immediately***)
Simpanan nasabah	159.987.717	-	107.130.144	18.891.730	1.744.598	Deposits from customers
Simpanan dari bank lain	3.862.735	-	3.599.117	53.218	400	Deposits from other banks
Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	1.385.000	-	-	-	1.385.000	Securities sold under repurchase agreements
Surat berharga yang diterbitkan	14.919.910	-	-	932.111	1.062.384	Securities issued
Pinjaman yang diterima	4.999.618	-	-	3.000.000	1.999.616	Fund borrowings
Pinjaman subordinasi	2.999.118	-	-	-	2.999.118	Subordinated Loans
Bunga yang masih harus dibayar	382.551	-	382.551	-	-	Interest payables
Liabilitas lain-lain****)	3.209.034	-	3.209.034	-	-	Other liabilities****)
Total	193.353.117	-	116.138.282	22.677.059	4.796.998	Total
Perbedaan jatuh tempo	15.101.609	(2.131.957)	(76.464.461)	(16.800.430)	747.364	Maturity gap

Gambar 6. Pengungkapan risiko Likuiditas Bank BTN

Bank BTN juga telah melaksanakan analisis sensitivitas untuk mengelola risiko pasar atas instrument keuangan yang dimilikinya. Analisis sensitivitas yang digunakan sebagai dasar pengelolaan risiko pasar adalah risiko suku bunga dan risiko pasar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 60 PP 40-41 tahun 2015. Analisis

sensitivitas Bank BTN dilakukan dengan melakukan estimasi dengan membandingkan suatu nilai awal ke nilai tertentu setelah perubahan tertentu dari faktor pasar, dengan mengasumsikan seluruh variabel lainnya tetap. Pengelolaan risiko pasar tersebut tercermin dalam Gambar 7.

Aset	31 Desember/December 31, 2016		31 Desember/December, 2015		Assets
	Rupiah	Mata Uang Asing/ Foreign currencies	Rupiah	Mata Uang Asing/ Foreign currencies	
Giro pada bank lain	0,25%	0,01%	0,83%	0,01%	Current accounts with other Bank
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain	5,89%	-	6,27%	-	Placements with Bank Indonesia and other Banks
Efek-efek	5,71%	-	6,70%	-	Securities
Obligasi Pemerintah	7,84%	4,28%	7,20%	4,21%	Government bonds
Tingkat bunga tetap	-	-	-	-	Fixed interest rate
Tingkat bunga Mengambang	5,72%	-	5,96%	-	Variable interest rate
Kredit yang diberikan dan Piutang Syariah	12,52%	-	12,35%	-	Loans and sharia financing/receivables
Liabilitas					
Simpanan nasabah	-	-	-	-	Deposits from customers
Giro	1,48%	0,00%	2,40%	0,00%	Demand deposits
Tabungan	4,22%	-	4,08%	-	Savings deposits
Deposito Berjangka	8,33%	0,05%	6,73%	0,05%	Time deposits
Simpanan dari Bank lain	-	-	-	-	Deposits from other banks
Giro	2,13%	-	1,51%	-	Demand deposits
Deposito Berjangka	8,00%	-	9,09%	-	Time deposits
Inter-bank call money	4,70%	-	5,44%	-	Inter-bank call money
Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	7,31%	-	8,17%	-	Securities sold under repurchase agreements
Surat berharga yang diterbitkan	9,18%	-	9,36%	-	Securities issued
Pinjaman yang diterima	-	-	-	-	Fund Borrowings
Kredit Likuiditas Bank Indonesia	-	-	0,42%	-	Bank Indonesia Liquidity Loans
Rekening Dana Investasi	-	-	5,51%	-	Investment funds account

Gambar 7. Analisis Risiko Suku Bunga

Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20(01), 2019, 8

Pada awalnya Bank BTN mengungkapkan tingkat suku bunga rata-rata atas instrument keuangan yang dimilikinya. Berdasarkan

perhitungan tersebut kemudian Bank BTN mengikhtisarkan tingkat eksposur instrument keuangan pada tingkat suku bunga mengambang.

31 Desember/December 31, 2016						
Suku bunga mengambang/Variable interest rate						
	Tidak lebih dari 3 bulan/ Not more than 3 months	Lebih dari 3 bulan tetapi tidak lebih dari 1 tahun/ More than 3 months but less than 1 year	Lebih dari 1 tahun/ More than 1 year	Suku bunga tetap/ Fixed interest rate	Tidak dikenakan bungapaysyariah Non-interest bearing/sharia	Total
Aset Keuangan						
Kas	-	-	-	-	1.006.682	1.006.682
Giro pada Bank Indonesia	9.893.127	-	-	-	814.251	10.697.378
Giro pada bank lain	321.988	-	-	-	800	322.788
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	-	-	-	15.046.350	2.536.000	17.581.350
Efek-efek	400.474	-	-	3.670.112	115.555	4.186.141
Obligasi Pemerintah	6.051.796	-	-	3.141.015	50.828	9.243.639
Kredit yang diberikan dan piutang (pembayaan syariah)	2.572.610	7.145.191	83.246.893	57.257.266	14.224.421	164.446.381
Bunga yang masih akan diterima Aset lain-lain ^(*)	-	-	-	-	1.864.829	1.864.829
	-	-	-	-	1.237.495	1.237.495
Total aset keuangan	19.229.995	7.145.191	83.246.893	79.114.743	21.849.661	210.586.683
Liabilitas Keuangan						
Liabilitas segera ^(**)	-	-	-	-	1.817.436	1.817.436
Simpanan dari nasabah						
Giro	22.586.453	-	-	20.057.227	3.202.375	45.846.055
Tabungan	32.191.649	-	-	585.186	2.049.373	34.826.208
Deposito berjangka	-	-	-	69.536.953	9.778.501	79.315.454
Simpanan dari bank lain	755.420	-	-	2.868.468	8.847	3.632.735
Surat-surat berharga diterbitkan	-	-	-	14.919.910	-	14.919.910
Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	1.385.000	-	-	-	-	1.385.000
Pinjaman yang diterima	-	-	-	4.999.616	-	4.999.616
Pinjaman subordinasi	-	-	-	2.999.118	-	2.999.118
Bunga yang masih harus dibayar	-	-	-	-	382.551	382.551
Liabilitas lain-lain ^(**)	-	-	-	-	3.209.034	3.209.034
Total liabilitas keuangan	56.918.522	-	-	115.986.478	20.448.117	193.353.117
Gap repricing suku bunga-kotor	(37.688.527)	7.145.191	83.246.893	(36.871.735)	1.401.744	17.233.566

Gambar 8. Penentuan Eksposur Risiko Pasar.

4. Kesimpulan

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia terus direvisi secara berkesinambungan sebagai bentuk komitmen dewan standar IAI untuk mengadaptasi IFRS. Proses adaptasi penuh tahap pertama sudah diimplementasikan pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 telah memasuki tahap kedua. Proses penyesuaian, amandemen ataupun penerbitan standar baru mengakibatkan gap antara SAK di Indonesia dengan IFRS semakin sedikit.

Instrumen keuangan merupakan salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan perusahaan yang regulasinya turut mengalami perkembangan kearah adaptasi IFRS. Regulasi instrument keuangan tertuang dalam PSAK 50, 55, 60 dan 68. Namun demikian PSAK 50 masih mengacu pada IAS 32, PSAK 55 mengacu pada IAS 39 sedangkan PSAK 60 dan 68 telah mengacu pada IFRS 7 dan 13. Untuk itu, regulasi ini akan terus berkembang agar semakin mendekati IFRS sehingga dapat meningkatkan

kualitas laporan keuangan dan keterbandingan secara global.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana level adaptasi standar yang tertuang dalam PSAK diterapkan kedalam praktik. Perubahan standar yang sangat cepat dan penyesuaian yang berkelanjutan menimbulkan pertanyaan apakah adaptasi IFRS itu juga dapat diikuti perusahaan dalam praktiknya secara cepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank BTN sebagai suatu entitas perbankan yang memiliki komponen instrument keuangan yang cukup besar, mampu megimplementasikan adaptasi standar baru yang dikeluarkan oleh IAI sesuai dengan tanggal pemberlakuakn efektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi sinkronisasi dimana lingkungan praktik dapat mengikuti pembuat standar secara beriringan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang dijadikan dasar analsis hanya satu perusahaan saja yaitu Bank BTN. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat

menambah sampel observasi serta dapat menetapkan kriteria kepatuhan standar. Hal selanjutnya yang menarik untuk dikaji pada penelitian masa mendatang adalah implementasi perkembangan standar akuntansi pada perusahaan tambang karena proses penentuan nilai wajar atas sumber daya tambangnya memiliki karakteristik yang unik,

5. Daftar Pustaka

- Astuti, E. and Sulistyowati, N. W. (2017) 'ANALYSIS OF IMPLEMENTATION SAK CONVERGED IFRS FOR FINANCIAL', 40(Icame), pp. 97-108. Available at: <https://www.atlantispress.com/proceedings/icame-17/25885682>.
- BTN. (2015). Laporan Keuangan 2015. www.idx.co.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Standar Akuntansi Keuangan 2017. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- Landsman, W. R. (2006) 'Fair value accounting for financial instruments : some implications for bank regulation', *BIS Working Papers*, (209).